

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Akhlak di SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy'ari Tulungagung

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta konsep, prosedur dan prinsip-prinsip yang berkaitan suatu isi pembelajaran. *Sequencing* terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi, dan *synthesizing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada peserta didik atau santri hubungan keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, prinsip-prinsip suatu pembelajaran.¹

Setelah dilakukan penelitian, peneliti menemukan strategi pengorganisasian pembelajaran akidah akhlak yang digunakan SMK Darissulaimaniyah dan MA Hasyim Asy'ari secara makro adalah teori elaborasi yang digunakan oleh Reigeluth. Adapun penggunaan teori lainnya adalah teori strategi pengorganisasian mikro milik Gagne.

1. Teori Elaborasi (Strategi Makro)

Salah satu cara untuk menata dan mengorganisasikan isi pembelajaran adalah dengan menggunakan teori elaborasi. Penggunaan teori elaborasi

¹ Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran*; ..., 7

untuk melakukan penataan dan pengorganisasian isi pembelajaran.. Penggunaan teori elaborasi telah terbukti dapat mempermudah pembahasan siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Teori elaborasi memiliki cara-cara yang terstruktur dengan baik dalam mengurutkan isi pembelajaran dari mudah ke sulit, dari sederhana ke lebih rinci. Strategi atau teori elaborasi dikategorikan sebagai strategi pengorganisasian isi pembelajaran tingkat makro.

Teori Elaborasi mendeskripsikan cara pengorganisasian pengajaran dengan mengikuti urutan umum ke rinci, seperti teori-teori yang sebelumnya. Urutan umum ke rinci dimulai dengan memperlihatkan struktur isi bidang studi yang dipelajari (*Epitome*), kemudian mengelaborasi bagian-bagian yang ada dalam epitome secara lebih rinci.² Pengurutan isi pembelajaran dari yang bersifat umum ke rinci dilakukan dengan langkah pertama dimulai dengan menampilkan *epitome*, untuk langkah selanjutnya mengelaborasi bagian-bagian yang ada di dalam *epitome* secara lebih rinci.

Di bawah ini disebutkan langkah-langkah desain materi pembelajaran dalam teori elaborasi yang dirangkum dari tulisan Degeng, Merril and Twitchell:

- a. Penyajian kerangka isi. Proses awal belajar-mengajar disajikan dengan kerangka isi, yaitu struktur yang berisi tentang bagian-bagian yang paling penting dari bidang studi.

² Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengejaran Taksonomi Variable* (Jakarta:DEPDIBUD DIRJEN PTPLTK, 1989), 114

- b. Elaborasi tahap pertama. Dalam teori elaborasi, elaborasi tahap pertama dimulai dengan mengurutkan tiap-tiap bagian yang telah ada dalam kerangka isi, dari bagian-bagian yang terpenting. Di akhir tiap elaborasi diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis yang hanya mencakup konstruk-konstruk yang baru saja diajarkan.
- c. Pemberian rangkuman dan sintesis internal. Tahap ini adalah tahap pemberian rangkuman, berisi tentang pengertian-pengertian singkat mengenai bentuk dasar yang diajarkan dalam elaborasi.
- d. Elaborasi tahap kedua. Pada elaborasi tahap kedua, siswa dibawa pada tingkat pemahaman seperti yang dituntut dalam tujuan pembelajaran. Elaborasi tahap kedua ini dilakukan seperti pada elaborasi tahap pertama (diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis internal) yang disebut juga sebagai *expended epitome*.
- e. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Sintesis eksternal dilaksanakan seperti tahap pertama.
- f. Pelaksanaan tahap-tahap seperti tahap pertama dan kedua, hingga pada tingkat pemahaman tertentu seperti yang telah ditetapkan pada tujuan pembelajaran.
- g. Kerangka isi disajikan kembali untuk mensintesis keseluruhan isi mata pelajaran atau *terminal epitome* yang telah diajarkan.

Pembelajaran yang dirancang menurut Teori Elaborasi dijalankan dengan tujuh prinsip³ yaitu:

- a. Menyajikan kerangka mata kuliah pada fase atau pertemuan pertama
- b. Bagian-bagian yang tercakup kedalam kerangka isi hendaknya di*Elaborasi* secara bertahap
- c. Bagian yang terpenting hendaknya di*Elaborasi* pertama kali
- d. Kedalaman dan keluasan *Elaborasi* hendaknya dilakukan secara optimal
- e. Pensintesis hendaknya diberikan sehabis setiap kali melaksanakan *Elaborasi*
- f. Jenis pensintesis hendaknya diubahsuaikan dengan tipe isi mata kuliah
- g. Rangkuman hendaknya diberikan sebelum setiap kali menyajikan pensintesis

Disamping prinsip-prinsip di atas, dalam melakukan pengorganisasian pembelajaran model elaborasi juga harus dilaksanakan dengan langkah-langkah yang sistematis. Langkah-langkah pengorganisasian pembelajaran dengan menggunakan model elaborasi adalah sebagai berikut :

³ Degeng, *Ilmu Pengejaran Taksonomi Variable*, 122-124

- a. Penyajian kerangka isi. Pembelajaran dimulai dengan menyajikan kerangka isi, struktur yang memuat bagian-bagian yang paling penting dari bidang studi.
- b. Elaborasi tahap pertama. Elaborasi tahap pertama adalah mengelaborasi tiap-tiap bagian yang ada dalam kerangka isi, mulai dari bagian yang dirasa penting. Elaborasi tiap-tiap bagian diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis yang hanya memuat konstruk-konstruk yang baru saja diajarkan (*pensintesis internal*).
- c. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Pada akhir elaborasi tahap pertama, diberikan rangkuman dan selanjutnya dengan pensintesis eksternal. Rangkuman berisi pengertian-pengertian singkat mengenai konstruk-konstruk yang diajarkan dalam elaborasi, dan pensintesis eksternal menunjukkan (a) hubungan penting yang ada antar bagian yang telah dielaborasi, dan (b) hubungan antara bagian-bagian yang telah dielaborasi dengan kerangka isi.
- d. Elaborasi tahap kedua. Setelah elaborasi tahap pertama berakhir dan diintegrasikan dengan kerangka isi, pembelajaran diteruskan ke elaborasi dengan maksud membawa siswa pada tingkat kedalaman sebagaimana ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.
- e. Pemberian rangkuman. Pada akhir elaborasi tahap kedua, diberikan rangkuman seperti pada elaborasi tahap pertama.

Ada dua cara yang bisa dilaksanakan dalam menunjukkan materi pelajaran dengan memakai metode pembelajaran Elaborasi, yaitu:

- a. Menjelaskan satu topik materi, dimulai dari yang dasar hingga mencapai pada kedalaman materi yang ditetapkan dan dilanjutkan dengan memberikan topik materi yang lainnya dengan cara yang sama dengan sebelumnya.
- b. Menjelaskan seluruh submateri secara keseluruhan, dari yang fundamental dan dilanjutkan kepada bagian submateri secara keseluruhan, hingga mencapai kedalaman materi yang ditetapkan.

SMK Darissulaimaniyah menggunakan metode pembelajaran elaborasi tipe kedua. Hal ini terlihat dari cara Guru Pendidikan akhlak di tempat tersebut selalu menjelaskan terlebih dahulu gambaran besar tentang bab yang akan dipelajari terlebih dahulu untuk selanjutnya dijelaskan secara rinci setelah selesai penyampaian awal tersebut. Dalam hal ini sama dengan MA Hasyim Asy'ari yang juga menggunakan cara yang sama dalam penggunaan metode elaborasi.

2. Teori Gagne (Strategi Mikro)

Teori belajar yang dikemukakan Robert M. Gagne merupakan perpaduan yang seimbang antara behaviorisme dan kognitisme, yang berpangkal pada teori pemrosesan informasi.⁴

Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antar kondisi internal dengan kondisi eksternal individu. Kondisi internal adalah keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses

⁴ Tanwey Gerson Ratumanan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Surabaya: Unesa University Press, 2004) 70-71

kognitif yang terjadi di dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Kondisi eksternal ini oleh Gagne disebut sebagai sembilan peristiwa pembelajaran yang akan dibahas di bagian selanjutnya.⁵

Suyono dan Hariyanto menguraikan bahwa model pengolahan informasi merupakan model dalam teori belajar yang mencoba menjelaskan kerja memori manusia yang meliputi tiga macam sistem penyimpanan ingatan, yaitu:⁶

- a. Memori sensorial (*sensory memory*), suatu sistem mengingat stimulan secara cepat sehingga dapat berlangsung analisa persepsi, disini prosesnya berlangsung selama 3-5 detik, masukan utamanya dari penglihatan suara.
- b. Memori kerja (*working memory*), merupakan memori jangka pendek / *short term memory* (STM), mampu menyimpan sekitar 5-9 informasi dalam waktu sekitar 15-20 detik, sehingga cukup waktu bagi proses pengolahan informasi. Dalam hal ini, informasi yang diberikan kode (*decode*) serta persepsi setiap individu akan menentukan hal - hal yang disimpan di dalam memori kerja.
- c. Memori jangka panjang / *long term memory* (LTM). Berfungsi menyimpan informasi yang cukup besar dalam waktu yang lumayan lama. Informasi yang tersimpan di dalamnya bisa saja dalam bentuk verbal maupun visual.

⁵ Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

⁶ Ibid., 77

Kejadian Instruksional Gagne nantinya akan berhubungan dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis fase-fase Gagne. Untuk itu dalam hal ini perlu juga untuk dijabarkan beberapa kejadian tertentu yang terjadi dalam pembelajaran berbasis fase-fase Gagne yang dikenal dengan “*Nine instructional events*”, diantaranya adalah:

a. Memberikan perhatian (*Gain attention*).

Kegiatan paling awal dalam pembelajaran adalah menarik perhatian siswa agar siswa mengikuti proses dari awal sampai pada akhir pelajaran. Perhatian siswa dapat ditingkatkan dengan menyediakan beberapa rangsangan sesuai dengan kondisi yang ada misalnya dengan berbagai perubahan gerak badan, perubahan suara, menggunakan berbagai media belajar yang dapat meningkatkan perhatian siswa atau mengatakan contoh-contoh yang ada di dalam ataupun di luar kelas, dan lain-lain.

b. Memberitahu siswa tentang tujuan pembelajaran (*Inform learners of objectives*).

Agar siswa memiliki harapan dan tujuan selama belajar, maka pada siswa perlu diberitahukan apa saja yang akan dicapai selama pembelajaran dan dijelaskan pula kegunaan dari materi yang akan dipelajari dan tugas-tugas yang harus dirampungkan selama proses pembelajaran. Keuntungan memberitahukan tujuan adalah agar siswa dapat menjawab sendiri pertanyaan “apakah ia telah belajar?”, “apakah materi yang dipelajari telah dikuasai?”. Jawaban atas pertanyaan tersebut

dapat menumbuhkan harapan dalam diri siswa tentang kemampuan diri dan upaya yang harus dilaksanakan agar tujuannya tercapai.

c. Dibangun atas pengetahuan yang telah lalu (*Recall of prior learning*).

Bila siswa telah mempunyai perhatian dan pengharapan yang baik pada pelajaran, guru perlu mengingatkan kembali siswa tentang materi apa saja yang telah dikuasai pada waktu sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan. Dengan pengetahuan yang ada pada memori kerjanya, diharapkan siswa siap untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru yang akan dipelajari. Ada banyak cara yang dapat dilaksanakan guru untuk mengingatkan siswa pada materi yang telah dipelajari misalnya dengan mengingatkan siswa pada topik-topik yang telah dipelajari dan meminta siswa untuk menjelaskannya secara singkat.

d. Menyajikan pembelajaran sebagai rangsangan (*Present material*).

Hal ini dilakukan dengan cara penyajian bahan kepada siswa berupa pokok-pokok materi yang penting yang bersifat inti. Sebelum itu, guru harus memilih dan memilah bahan apa yang harus disajikan berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, atau belajar sikap. Berdasarkan jenis kemampuan atau bahan ini maka dapat dipilih bentuk kegiatan apa saja yang akan disajikan sehingga proses pembelajaran berjalan lancar. Misalnya, bila akan mengajarkan tentang sikap maka bisa dipilih bahan berupa model-model perilaku manusia. Bila akan mengajarkan keterampilan motorik maka demonstrasikanlah contoh

bahan keterampilan tersebut dan tunjukkan caranya secara tepat.

e. Memberi panduan belajar (*Provide guided learning*)

Bimbingan belajar diberikan dengan tujuan untuk membantu siswa agar mudah mencapai tujuan pelajaran atau kemampuan - kemampuan yang harus dicapainya pada akhir pelajaran. Misalnya bila siswa diharuskan menguasai konsep-konsep inti, maka berilah cara mengingat konsep-konsep tersebut misalnya dengan menjelaskan karakteristik dari setiap konsep. Bila siswa harus menguasai keterampilan tertentu, maka bimbinglah dengan cara menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menguasai keterampilan tersebut.

f. Menampilkan kinerja (*Elicit performance/practice*).

Untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki kemampuan yang diharapkan, maka mintalah siswa untuk menampilkan kemampuannya dalam bentuk tindakan yang dapat diamati oleh guru. Misalnya apabila ingin mengetahui kemampuan informasi verbal siswa maka berikan siswa pertanyaan-pertanyaan yang dapat diukur tingkat penguasaannya atau bila ingin mengetahui keterampilan siswa maka mintalah siswa untuk melakukan tindakan tertentu. Jawaban yang diberikan siswa hendaklah sesuai dengan kemampuan yang diminta dalam tujuan pembelajaran.

g. Memberikan umpan balik (*Provide feedback*).

Memberikan umpan balik merupakan fase yang terpenting. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik, umpan balik diberikan secara informatif

dengan cara memberikan keterangan tentang tingkat unjuk kerja yang telah dicapai siswa. Misalnya jelaskan jawaban siswa yang sudah benar dan yang perlu dilengkapi atau yang perlu dipelajari kembali oleh siswa dengan cara “sudah baik”, “pelajari kembali”, atau “lengkapi”, dan lain-lain.

h. Menilai kinerja (*Assess performance*)

Merupakan peristiwa pembelajaran yang berfungsi menilai apakah siswa sudah mencapai tujuan atau belum. Untuk itu perlu dibuat alat penilaian yang konsisten dengan tujuan dan diharapkan mampu mengukur tingkat pencapaian belajar siswa.

i. Meningkatkan retensi / ingatan dan transfer pengetahuan (*Enhance retention and transfer*)

Guru perlu memberikan latihan-latihan dalam berbagai situasi agar dapat menjamin bahwa siswanya dapat mengulangi dan menggunakan pengetahuan barunya kapan saja diperlukan.

B. Strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Akhlak Pendidikan akhlak di SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy'ari

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah menyampaikan isi pembelajaran kepada pembelajar,

menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pembelajar untuk menampilkan unjuk kerja.⁷

Secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam strategi penyampaian yaitu:

- 1.) Media pembelajaran,
- 2.) Interaksi si belajar dengan media,
- 3.) Bentuk belajar mengajar.

Data yang ditemukan dari SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy'ari Tulungagung lebih condong pada bentuk belajar mengajar. Hal ini juga berkaitan dengan pengembangan media berbasis manusia, yang salah satunya adalah pengembangan kualitas dari pengajar itu sendiri.

Dan metode pembelajaran yang diterapkan di SMK Darissulaimaniyah yang paling berkesan adalah metode cerita, sementara metode paling sering digunakan di MA Hasyim Asy'ari adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan.

1. Penggunaan Media Pembelajaran.

Dalam penggunaan media di SMK Darissulaimaniyah dan MA Hasyim Asy'ari dapat di bagi dalam 4 bentuk basis yaitu:

- a. Media berbasis Manusia
- b. Media berbasis Media cetak
- c. Media berbasis Audio Visual
- d. Media berbasis Komputer

⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran.*, 10-11

Media berbasis manusia yang dimaksudkan adalah upaya pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini pengajar yang disediakan untuk peserta didik. Peningkatan kualitas pengajar ataupun mendatangkan tutor dari pihak luar sekolah untuk menambahkan skill yang dimiliki peserta didik dalam bidang ilmu akidah akhlak.

Untuk media berbasis manusia ini SMK Darissulaimaniyah Trenggalek memiliki kelebihan daripada MA Hasyim Asy'ari Tulungagung. Kebanyakan Guru di SMK Darissulaimaniyah berasal dari lingkungan Pondok Pesantren Darissulaimaniyah yang secara keagamaan sudah tidak diragukan lagi. Dan tidak dapat dipungkiri kehadiran sosok Kiai Nur Khotib di Pondok Pesantren Darissulaimaniyah yang menumbuhkan semangat perubahan akhlak menuju yang lebih baik pada para Guru yang kemudian diimbaskan pada peserta didik SMK Darissulaimaniyah.

Untuk penggunaan media berbasis media cetak, audio visual maupun komputer digunakan sebagaimana biasanya. Pengadaan LKS dan Buku Paket disediakan secepatnya sebelum proses belajar mengajar dimulai. Jadwal yang pasti sangatlah penting agar proses belajar mengajar tidak mengalami hambatan karena terlambatnya datang LKS maupun Buku paket. Untuk penggunaan komputer di kedua situs masih diperlukan pengembangan lagi. Dan sejauh ini perkembangan tersebut terus diupayakan oleh SMK Darissulaimaniyah maupun MA Hasyim Asy'ari.

2. Bentuk Belajar - Mengajar

a. Metode kisah

Qishah berasal dari kata *al-qashshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata *al-qashash* menurut bahasa berasal dari bentuk *mashdar* yaitu kata *al-qishah* yang mempunyai arti berita dan keadaan.⁸

Sebagaimana telah diketahui bahwa kisah yang baik akan banyak diminati dan dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jenuh, begitu juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dicerna oleh akal, diserap ke dalam hati untuk direalisasikan dalam tingkah laku. Dengan adanya Fenomena kejiwaan ini seharusnya para pendidik dapat mengambil pelajaran dari metode kisah tersebut dalam proses pembelajaran lebih-lebih dalam pendidikan agama Islam. Seorang pendidik harus bisa memilih dan memilah kisah-kisah yang harus disampaikan menurut masing - masing tingkatan pendidikan dan tingkat pemahaman atau karakteristik peserta didik.

Dalam kisah-kisah Qur'ani terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali peserta didik dengan bekal kependidikan berupa peri kehidupan para Nabi, berita-berita tentang umat terdahulu, sunnatullah dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa, semua itu dikatakan dengan benar dan jujur. Para pendidik hendaknya mampu

⁸ Manna' Khalil Qatthan, *Mabahits fi 'ulumil Qur'an*, Cet.III, t.t. 305-310

menyampaikan kisah-kisah Qur'ani tersebut dengan susunan bahasa yang sesuai dengan tingkat penalaran peserta didik dan harus sesuai dengan tingkatan pendidikannya masing-masing.⁹

Metode kisah ini sangat menarik bagi peserta didik SMK Darissulaimaniyah. Tak dipungkiri metode kisah mempunyai daya tarik tersendiri bagi peserta didik, dengan memainkan imajinasi dan memiliki salah satu kelebihan dalam menarik minat siswa terhadap mata pelajaran akidah akhlak. Banyak kisah – kisah dalam al Qur'an ataupun kisah Islami lainnya yang dengan akidah akhlak, terutama kisah akhlak para Nabi maupun sahabat Nabi.

b. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa soasialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu.¹

Kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid* (peniruan). *Ghaizah* adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang-orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin.

⁹ Ibid., 441

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Ta'biyatul Aulad*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015, 364

Taqlid gharizi (peniruan naluriah) dalam pendidikan Islam jika diklasifikasikan terdiri atas :¹

Pertama; Keinginan untuk meniru dan mencontoh. Anak atau pemuda terdorong akan keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya di dalam hal bicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis dan sebagainya tanpa disengaja. Taqlid yang tidak disengaja ini kadangkala mempengaruhi pada tingkah laku mereka bahkan menyerap pada kepribadiannya. Oleh sebab itu, betapa bahayanya bila seseorang berbuat tidak baik padahal ada orang yang menirukannya, karena dengan demikian orang tersebut akan menanggung dosa atas orang yang menirunya

Kedua; Kesiapan untuk meniru. Setiap tahap usia mempunyai tahapan dan potensi tertentu untuk meniru. Oleh karena itu agama Islam menyuruh anak untuk melakukan sholat sebelum mencapai usia tujuh tahun. Akan tetapi tidak melarang untuk meniru gerakan-gerakan shalat kedua orang tuanya sebelum berusia tujuh tahun, tidak pula menyuruhnya supaya mengucapkan seluruh do'a-do'anya. Melihat kenyataan tersebut, maka sebagai pendidik hendaknya mempertimbangkan kesiapan potensi anak sewaktu kita memintanya untuk menirui dan mencontoh seseorang.

Ketiga; adalah tujuan. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak. Tujuan pertama bersifat biologis. Tujuan ini bersifat naluriah, tidak

¹ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tth), 326

kita sadari, namun kadang-kadang pada anak kecil atau hewan. Pengarahan kepada tujuan ini nampak pada peniruan akan ketundukan anak-anak dan kelompok masa dalam mencapai perlindungan. Peniruan ini berlangsung dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya.

Metode ini merupakan metode yang bagus diterapkan pada peserta didik di usia apapun. Dan pendidikan akhlak tidak bisa terlepas dari Metode Keteladanan, karena amat sangat jelas hasil dari pembelajaran akidah akhlak adalah sejauh mana tingkat perubahan akhlak peserta didik MA Hasyim Asy'ari yang menerapkan hal tersebut.

c. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku kata, yakni meta dan hodos yang berarti jalan atau cara. Kata metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk sampai pada tujuan tertentu. Di dalam dunia pendidikan metode diartikan sebagai suatu cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.¹

2

Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang dibawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan sebagai potensi pembawaan oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan orang tua kepada

¹ Sugiono (2012), *Metode Penelitian Pendidikan: Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 79

anak dalam lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal, salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak.

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa "proses penanaman kebiasaan" Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah "cara-cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir - hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).¹

Metode pembiasaan ini terbukti sangat membantu dalam peningkatan kualitas pendidikan akhlak di MA Hasyim Asy'ari Tulungagung. Rutinitas yang diulang – ulang, pembiasaan mengaji di awal jam pelajaran, dan salam terhadap guru merupakan hal yang telatih secara terus – menerus.

C. Strategi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Akhlak di SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy'ari

Pengelolaan pembelajaran berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara si-belajar dengan strategi-strategi pembelajaran lainnya, yaitu strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran. Lebih khusus, strategi pengelolaan berkaitan dengan penerapan kapan suatu strategi atau komponen suatu strategi tepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran.

¹ Hery Noer Aly (1999), *Ilmu³ Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 184

1. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran

Mengacu kepada kapan dan berapa kali suatu strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi pengajaran dipakai dalam suatu situasi pembelajaran.

Penjadwalan yang dilakukan kedua situs tidak secara tertulis. MA Hasyim Asy'ari menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan ini di setiap hari. Metode pembiasaan pada peserta didik akan lebih baik jika dilakukan secara terus menerus secara disiplin. Penggunaan metode pembiasaan yang terputus – putus akan membuat hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan penggunaan metode ini.

Penjadwalan penggunaan metode kisah yang dipakai SMK Darissulaimaniyah lebih ke arah situasional. Metode ini digunakan untuk menarik kembali perhatian siswa ataupun menyegarkan kembali pikiran siswa di tengah – tengah pembelajaran. Penggunaan metode ini harus dilakukan dengan observasi yang tepat terlebih dahulu terhadap kondisi peserta didik.

2. Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik

Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik merupakan hal yang sangat penting. Catatan kemajuan belajar dalam bidang akidah akhlak tidak dapat terlepas dari perkembangan akhlak peserta didik yang merupakan tujuan dari pendidikan akhlak. Begitupun pada kedua situs yang diteliti, guru akidah akhlak mencatat kemajuan proses belajar siswa dari perubahan akhlak yang terjadi dari waktu ke waktu.

Guru akidah akhlak terkadang menanyakan kemajuan belajar peserta didik tersebut pada teman sejawat guna mendapatkan hasil catatan kemajuan belajar peserta didik yang valid. Perubahan sikap dan akhlak merupakan hal utama dalam penilaian kemajuan proses belajar peserta didik.

3. Pengelolaan motivasional

Dalam penelitian tentang strategi pengelolaan pembelajaran akidah akhlak di SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy'ari Tulungagung hasilnya lebih ditekankan pada pengelolaan motivasional. Didalam pengelolaan motivasional, SMK Darissulaimaniyah dan MA Hasyim Asy'ari sama – sama menambahkan mapel aswaja guna meningkatkan kualitas akhlak peserta didik.

Adapun tambahan dari SMK Darissulaimaniyah Trenggalek yang tidak dimiliki MA Hasyim Asy'ari adalah pengelolaan motivasional tambahan dari Pondok Pesantren Darissulaimaniyah melalui kyai Nur khotib. Ini berarti peran Kyai memiliki andil besar dalam kontrol belajar peserta didik SMK Darissulaimaniyah.

Dari kedua hal diatas dapat disimpulkan bahwasanya pengelolaan motivasional dalam SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy'ari adalah sama, yaitu dengan menambahkan mata pelajaran aswaja.

Aswaja adalah singkatan dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah dikatakan juga *as-Salafiyyuun* karena mereka mengikuti *manhaj Salafush Shalih* dari Sahabat dan *Tabi'ut Tabi'in*. Kemudian setiap orang yang mengikuti jejak mereka serta berjalan berdasarkan *manhaj* mereka di sepanjang masa, mereka ini disebut Salafi, karena dinisbatkan kepada Salaf. Salaf bukan kelompok atau golongan seperti yang difahami oleh sebagian orang, tetapi merupakan manhaj (sistem hidup dalam ber-'aqidah, beribadah, berhukum, berakhlak dan

yang lainnya) yang wajib diikuti oleh setiap Muslim. Jadi, pengertian Salaf dinisbatkan kepada orang yang menjaga keselamatan ‘aqidah dan manhaj menurut apa yang dilaksanakan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para Sahabat *Radhiyallahu anhum* sebelum terjadinya perselisihan dan perpecahan.¹

4

Aswaja adalah mereka yang selalu mengikuti perilaku sunnah Nabi dan para sahabatnya . Aswajamerupakan golongan pengikut ajaran ajaran islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Sedangkan menurut Dhofier Aswaja dapat diartikan sebagai para pengikut tradisi Nabi dan kesepakatan ulama (Ijma“ ulama). Dengan menyatakan diri sebagai pengikut nabi dan Ijma“ulama , para kiai secara eksplisit membedakan dirinya dengan kaum modernis islam, yang berpegang teguh hanya pada Al Qur“an dan Al Hadits dan menolak ijma“ ulama.¹

5

Jadi Ahlussunnah Waljama’ah merupakan ajaran yang mengikuti semua yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Sebagaipembeda yang lain, ada tiga ciri khas kelompok ini, yakni tiga sikap yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Ketiga prinsip tersebut adalah:

- a. *Al-Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan.

¹ *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah min Ahlil Ahwaa’ wal Bida’* (1/63-64) karya Syaikh Dr. Ibrahim bin ‘Amir ar-Ruhaili, Bashaa-iru Dzawi Syaraf bi Syarah Marwiyyati Manhajis Salaf (hal. 21) karya Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali dan Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah fil ‘Aqidah

¹ Muhyiddin Abdusshomad, *Al Hujaj Al Qoath“iyah fii Shihat al Mu“taqadaat wa al Amaliyat al Nahdliyah*, terj Muhammad Iskandar (Surabaya: Khalista, 1436), 3-6

- b. *Al-Tawazun* adalah sikap seimbang dalam segala hal termasuk dalam penggunaan Dalil „Aqli dan Dalil Naqli.
- c. *Al-I’tidal* adalah sikap tegak lurus

Lalu apakah fungsi dari pembelajaran aswaja ini dalam pengelolaan motivasional peserta didik SMK Darissulaimaniyah dan MA Hasyim Asy’ari? Pertanyaan tersebut bisa terjawab melalui fungsi dari pembelajaran aswaja itu sendiri.

Fungsi pembelajaran Aswaja diartikan sebagai kegunaan dari adanya mata pelajaran Aswaja di sekolah. Fungsi pembelajaran Aswaja sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai dasar Aswajadan ke-NU-an kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran islam
2. Meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran islam
3. Memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menjalankan ajaran agamaislam dalam kehidupan sehari-hari.¹

6

Kurikulum Aswajadan ke-Nu-an bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlakul mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam berhaluan

¹ Pengurus Lembaga LP Ma’arif NU Pusat, Standar Pendidikan Ma’arif NU, (Jakarta: 2014), 20.

Ahlussunnah Wal jama'ah yang dicontohkan oleh jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'in, *tabi'it tabi'in* dan para ulama generasi kegenerasi.¹

Cakupan materi pembelajaran Aswajadan ke-NU-an diberikan secara bertahap untuk kelas X dan XI , meliputi :

1. Paham Ahlussunnah Waljama'ah
2. *Firqah-firqah* dan sumber hukum Islam
3. Sunnah dan bid'ah
4. hadist dho'if
5. Madzhab dalam Islam, ijtihad dan taqlid
6. Sejarah perkembangan islam di Indonesia
7. Wali songo penyebar ajaran Ahlussunnah Waljama'ahdi Indonesia
8. *Qoidah fiqhiyah*, pemikiran dan amaliyah Nahdlatul Ulama
9. Sejarah berdirinya Nahdlatul Ulamaj.Persoalan Talfiq¹

Melalui isi dari pembelajaran Aswaja di atas dapat disimpulkan bahwa penambahan mata pelajaran Aswaja sebagai salah satu upaya pengelolaan motivasional yang tepat diterapkan oleh SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy'ari Tulungagung karena sesuai dengan kaidah – kaidah dalam mata pelajaran akidah akhlak.

¹ Ibid., 21.

7

¹ Undang -Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional